

**OBJEK WISATA KE'TE KESU'
(1975-2017)**

Lidya Arni Barumbun, M.Rasyid Ridha, Patahuddin
Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

.....

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dijadikannya Perkampungan Adat Ke'te Kesu' sebagai objek wisata , perkembangan Objek Wisata Ke'te Kesu' dan dampak keberadaan Objek Wisata Ke'te Kesu' di bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan pendidikan di Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini menggunakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik intern dan ektern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan terdiri dari wawancara dan mengumpulkan sumber arsip serta literatur-literatur yang berhubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang dijadikannya Perkampungan Adat Ke'te Kesu' sebagai objek wisata tidak terlepas dari datangnya peneliti-peneliti yang merupakan peserta Konfrensi PATA (Pacifik Area Travel Association). Sehingga pada tahun 1975 pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata Susilo Sudarma mengusulkan untuk menjadikan kampung adat Ke'te Kesu menjadi objek wisata. Kemudian dalam perkembangan setiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasarana yang mulai memadai. Keberadaan objek wisata Ke'te Kesu' memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian, baik bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan Kabupaten Toraja Utara pada umumnya dan juga memberikan dampak pada aspek lainnya seperti sosial budaya, lingkungan dan pendidikan..

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata ke'te kesu' di bawah pengelolaan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten toraja utara bersama dengan yayasan ke'te kesu' sebagai objek wisata yang paling banyak memberikan sumbangsinya terhadap PAD kabupaten toraja utara.

Kata Kunci : Perkampungan Adat Ke'te Kesu', Perkembangan Objek Wisata Ke'te Kesu' dan kabupaten Toraja Utara

A. Pendahuluan

Pariwisata telah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah namun tentu saja pengertian pariwisata pada zaman itu tidak seperti saat ini (modern). Sejak dahulu kala bangsa-bangsa di dunia seperti Sumeria, Phoenisia, sampai dengan Romawi sudah melakukan perjalanan, namun tujuannya masih untuk berdagang, menambah pengetahuan ilmu hidup, ataupun ilmu politik. Selanjutnya setelah modernisasi meluas di segala penjuru dunia, khususnya setelah terjadinya revolusi industri di Inggris, maka muncul traveller – traveller yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini. Sedangkan di Indonesia sendiri, pariwisata telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun masih berkepentingan untuk saling menguasai, namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah. Pariwisata modern Indonesia mulai dikenal sejak zaman pendudukan Belanda di Indonesia. Melalui *Vereeniging Toeristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau*. Kedudukan VTV selain sebagai lembaga pariwisata juga bertindak sebagai *tour operator* atau *travel agent* pariwisata. Pada masa ini, badan pariwisata yang dibentuk oleh Belanda hanya memprioritaskan pada wisatawan kulit putih saja, sedangkan bagi pribumi sendiri diberikan pembatasan seperti dilakukan di sektor-sektor lainnya. Setelah kemerdekaan, pariwisata Indonesia berangsur-angsur mengalami perkembangan. (Pendit, 1986)

Pariwisata merupakan kegiatan yang mampu mewujudkan, mempertahankan, menumbuhkembangkan dan menghargai kebinekaan yang ada di Nusantara, sektor ini juga mampu menjadi pendobrak ditengah masa sulit untuk mampu menciptakan pergerakan ekonomi (Wacik., 2006). Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat serta agama, tidak terkecuali Provinsi

Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan kepariwisataan, baik yang berupa objek wisata alam maupun objek wisata budaya yang didukung oleh keindahan alamnya disertai beragamnya corak budaya, adat istiadat yang mewarnai corak kehidupan masyarakat. Selain itu terdapatnya peninggalan-peninggalan purbakala yang merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. (Syukur, 2007)

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. (Ahmadin, 2013) Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. (Sejarah, 2013) Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Diantaranya: **Heuristik** Merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan dikaji, yaitu “Objek Wisata Ke’te Kesu’ (1975—2017)”. Proses mengumpulkan sumber dalam mengkaji dan menyusun penelitian ini menekankan pada kajian *pustaka/library research* dan wawancara.

Sumber-sumber itu sendiri ada dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama dari topik penelitian, misalnya arsip, dokumen, sumber lisan, dan sumber benda. Adapun sumber sekunder merupakan sumber pelengkap, seperti buku, jurnal, dan laporan hasil penelitian (skripsi). **Kritik** Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai,

selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang seobyektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi. (Sjamsuddin, 2012) Ketika melakukan kritik sumber, dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern). **Interpretasi** Proses pemaknaan sejarah. Dalam Interpretasi, terdapat dua poin penting yaitu Sintesis (Menyatukan) dan Analisis (Menguraikan). **Historiografi** yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya.

C. Pembahasan

A. Awal Perkampungan Ke'te Kesu Menjadi Objek Wisata

Pada mulanya Ke'te Kesu' hanyalah bernama Kesu', dan pada abad ke-16 tepatnya tahun 1683, nama Kesu' berubah menjadi Ke'te Kesu'. (Anon., n.d.) Nama Ke'te Kesu' mempunyai makna tersendiri dengan keberadaannya sebagai salah satu wilayah di dalam Kabupaten Toraja Utara, dimana kata *Ke'te* yang berarti petik atau pegangan dan *Kesu'* kependekan dari *Kaesungan* yang berarti tahta, kedudukan, singgasana. Arti keseluruhan Ke'te Kesu' adalah pemegang kekuasaan.

Sebuah perkampungan dapat dikategorikan sebagai perkampungan adat apabila didalam perkampungan itu terdapat komponen-komponen penting antara lain *tongkonan*, *lumbung*, *rante*, *liang*, sawah, dan *kombong*. Adapun Tongkonan Kesu' yang terletak ketiga dari timur, merupakan tongkonan tertua yang ada di perkampungan adat ini.

Tongkonan Kesu' bermula dari *Puang Ri Kesu'*, nenek moyang yang turun dari langit, dia membangun rumah yang diselesaikan oleh menantunya, *Pabene'*. *Pabene'* menyelenggarakan acara *mangrara banua* dan dengan demikian menjadikan tongkonan bagi keturunannya. (Kobong., 1994) Menurut silsilah, nenek moyang

mereka beerasal dari keluarga Puang yang bergelar Ambe', bagi para bangsawan dan warganya. Adapula yang mengatakan, mula-mula orang Ke'te datang dari gunung dimana di daerah itulah pada mulanya nenek moyang masyarakat Tana Toraja bertempat tinggal. Layuk Sarungallo, ketua adat Ke'te Kesu' mengatakan: Tongkonan di Kesu' menurut legenda dibangun oleh Puang Ri Kesu'. Menurut silsilah, sejak Puang Ri Kesu' hingga sekarang di Kesu' sudah ada 24-27 generasi. Dari rentetan silsilah yang dibicarakan Tominaa (tasir lantunan puji-pujian oleh pendeta adat), yang berlangsung sampai perang Bone sekitar tahun 1683. Dari perang Bone tersebut, disurutkan sampai ke Puang Ri Kesu', artinya masih ada 14 generasi lagi. Bila 10 generasi sekitar 300 tahun, dapat disimpulkan 24 generasi mencapai ketuaan sekitar 700 tahun. Jadi tongkonan Kesu' dibangun menjelang akhir abad XIII, saat peralihan Kerajaan Singosari dan Majapahit di Jawa. (Sanda, 1990)

Dahulu Tongkonan ini terletak di Puncak gunung batu yang disebut *Kaesungan/Kesu'*, kurang lebih 1 km dari Ke'te. dipindahkan ke Ke'te Kecamatan Sanggalangi' (sekarang Kecamatan Kesu') oleh *Pong Panimba* atas persetujuan ahli waris Tongkonan Banua Puan, Tongkonan Kaero dan Tongkonan Kesu' yaitu Puang Mengkendek, Puang Sangngalla', Pong Panimba. Dibangun pertama kali sebagai Tongkonan *Pesio' Aluk* atau *Panta'nakan Lolo* oleh penguasa adat yang pertama yaitu *Puang Ri Kesu'*, sekitar tahun 9000 SM sebagai tempat bermusyawarah, mengelolah, menetapkan dan melaksanakan aturan-aturan adat baik *Aluk* maupun pemali yang digunakan sebagai aturan hidup dan bermasyarakat di daerah Kesu', dan juga diseluruh Tana Toraja, yang disebut *Aluk Sanda Pitunna (7777)* sehingga, tongkonan ini merupakan yang tertua di antara tongkonan yang ada di Tana Toraja seperti Banua Puan, Ullin, Otin, Nonongan, Napo, dan lain-lain. (Parinding, 1982)

Pada masa pemerintahan *Siambe' Pong Parimba*, sebagai kepala distrik Kesu' (zaman Belanda) dipindahkan ke lokasi Ke'te untuk

tempat beliau tinggal dan menjadikan sebagai pusat pemerintahan adat Kesu'. Sedangkan di Ke'te sebelumnya telah ada sebuah tongkonan yang terdahulu yaitu Tongkonan *Bamba* yang berperan sebagai *Sokkong Kayu* (Ketua Adat) dari kampung Bonoran yang merupakan pula tongkonan yang mempunyai hubungan keturunan dengan Tongkonan Kesu' dan Tongkonan To' Sendana, rumah kedua dari timur dan Tongkonan Tonga yang paling sebelah barat sebagai bangunan nomor 4. Tongkonan Bonoran di bangun sekitar 1680 oleh pemangku adat *Siambe' Sa'bu Lompo*. (Tangdilintin, 1986)

Penetapan kampung adat Ke'te Kesu' menjadi objek wisata dimulai pertama-tama dengan datangnya peneliti-peneliti yang merupakan peserta Konfrensi PATA (Pacifik Area Travel Association) yang dilaksanakan di Bandung pada tahun 1975. Adapun jumlah peserta Konfrensi PATA yang dikirim ke Sulawesi Selatan pada saat itu tercatat sebanyak 500 peserta yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa kelompok untuk berkunjung ke setiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Di Tana Toraja pada saat itu para peneliti yang seharusnya meneliti 5 menjadi 2 minggu, karena terlalu banyak yang ditemukan dan dilihat mulai dari bentang alamnya sampai pada kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Toraja. Inilah yang membuat diprioritaskannya Tana Toraja menjadi tujuan wisata. Perkampungan adat Ke'te Kesu' saat itu mulai diteliti para peserta konfrensi PATA yang bergelut pada jurusan Arkeologi meneliti satu persatu unsur-unsur yang ada dalam perkampungan adat Ke'te Kesu'. Sehingga pada tahun 1975 pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata Susilo Sudarma mengusulkan untuk menjadika kampung adat Ke'te Kesu menjadi objek wisata, hal ini kemudian diterima oleh pemerintah daerah Tana Toraja yaitu A.Y.K Andi Lolo, sehingga ditetapkan semua tempat-tempat di Tana Toraja yang merupakan lokasi penelitian peserta konfrensi

PATA sebagai daerah tujuan wisata. (Sarungallo, 2018)

B. Potensi Pendukung Keberadaan Perkampungan Ke'te Kesu' Sebagai Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora danfauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen,candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata dipahami sebagai gejala kepergian orang-orang di dalamnegeranya sendiri (pariwisata domestik) atau penyeberangan orang-orang pada tapal batas suatu negara (pariwisata internasional). Selanjutnya proses bepergian ini mengakibatkan terjadinya interaksi dan hubungan,saling pengertian insani, perasaan, persepsi, motivasi, tekanan, kepuasan, kenikmatan antar sesama pribadi atau antar kelompok. (R. G, 2001)

Adapun yang menjadi potensi pendukung dari perkampungan adat Ke'te Kesu' menjadi objek wisata antara lain:

1.Jejeran Rumah Adat Toraja (Tongkonan)

Mempelajari sejarah perkembangan tongkonan terlihat bahwa orang Toraja berasal dari Tongkonan Banua Puan, Tongkonan Kaero, Tongkonan Kesu', Tongkonan Sesean, yang merupakan kesatuan tongkonan, maka wajarlah bila orang Toraja tetap bersatu dan menggalang kesatuan dalam menghadapi segala macam kegiatan pembangunan Toraja secara kekeluargaan. (Mulyadi, 2013)

Ke'te Kesu' sebuah desa tradisional kecil di Kabupaten Toraja Utara, kawasan yang terdiri atas 6 Tongkonan yang saat ini berdiri kokoh. Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "*tongkonan*" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk"). Tongkonan merupakan tempat berkumpul atau pertemuan keluarga dan masyarakat dilingkungan

masyarakat sekitarnya. Dalam arti luas tongkonan adalah tempat memusyawarakan sesuatu atau tempat mendudukan suatu persoalan. Dahulu kala seseorang yang memegang kekuasaan (pemangku adat) senantiasa disambangi oleh masyarakat untuk meminta petunjuk, pertimbangan dan perintah yang menyangkut aspek ritual, adat dan kemasyarakatan.

Selain karena merupakan tongkonan Layuk, keberadaan tongkonan Kesu' ini juga dikatakan berbeda lain dari pada tongkonan pada umumnya. Terlihat dari jumlah tiang atau kolom yang dimiliki tongkonan Kesu' yaitu ada 7 kolom/tiang, sedangkan pada umumnya di Toraja tongkonan hanya mempunyai 5 kolom berjajar selebar bangunan. Dalam kompleks objek wisata Ke'te Kesu' terdapat 6 buah Tongkonan dan masing-masing tongkonan mempunyai fungsi sebagai MPR atau Kepala Adat, Balai Kesehatan, Perekonomian, POKAM dan Pemangku Adat. (Syafwandi., 1993) Adapun nama-nama setiap tongkonan yang ada di dalam kompleks objek wisata Ke'te Kesu' :

- Tongkonan Bamba
- Tongkonan Sendana, Sepang dan To' Kaluku
- Tongkonan Kesu'
- Tongkonan Tonga
- Tongkonan Rura Lompo yang sekarang dijadikan museum
- Tongkonan tanpa nama (karena tahun 2018 baru di acarkan lewat acara mangrara banua atau acara pengucapan syukur untuk rumah/tongkonan baru).

Beberapa keistimewaaan tongkonan di Ke'te Kesu' adalah :

- Katik, bagian depan bentuknya agak berbeda yaitu bentuknya panjang dan ramping
- Sedangkan tiang kolom, untuk tongkonan yang tertua berjumlah 7 buah, berjajar pada bagian lebar bangunan. Tiang kolom pada alang seluruhnya berjumlah 8 buah, dengan 2 kolom berjajar pada bagian lebar bangunan dan 4 kolom kearah belakang/ bagian panjang bangunan

- Bangunan/ Tongkonan yang tertua mempunyai struktur yang lebih rendah daripada tongkonan yang baru dengan bentuk tiang kolom empat persegi.

Secara garis besar ada tiga jenis Tongkonan di Toraja, yaitu: (Tangdilintin, 2012)

- 1) *Tongkonan* Layuk.
- 2) *Tongkonan* Pekamberan/Pekaindoran
- 3) *Tongkonan* Batu Ariri.

Pada deretan tongkonan yang berjejer di Ke'te Kesu', tampak puluhan tanduk kerbau disusun bergantung di depan setiap tongkonan. pada di dinding samping sebelah luar, tampak pula tulang rahang yang tersisa dari kepala kerbau. sebagai penanda berapa banyak kerbau yang telah dikorbankan saat upacarakematian dilangsungkan. Kerbau menjadi hewan korban saat kematian, di samping babi. Menurut kepercayaan setempat, arwah kerbau menjadi sarana transportasi bagi arwah orang yang meninggal saat menuju *puya* (surga) yang letaknya disebelah kanan.

2. Lumbung (Alang)

Pasangan serasi sebuah Tongkonan adalah *Alangsuru'* (lumbung padi). Lumbung bentuknya sama seperti Rumah Adat Toraja tetapi ruangnya hanya satu, ukurannya kecil. Selain tongkonan, Ke'te Kesu' juga punya 12 lumbung. Lumbung yang berhadapan dengan tongkonan itu tempat menyimpan hasil panen. *Alang* memiliki fungsi penting dalam hidup dan kehidupan orang Toraja. Selain untuk menyimpan tanaman padi dan tanaman pangan lain, alang dimanfaatkan sebagai tempat menerima tamu dan menginap pada kondisi tertentu, khususnya selama upacara pemakaman jenasah.

3. Areal Pemakaman

a. Gua Alam

Berjalan 100 meter lebih kebelakang dan menaiki anak tangga hingga ke ujung anak tangga kita akan menemukan gua alam. Inilah sebenarnya kuburan pertama orang Toraja yaitu gua alam (*Malillin*).

b. *Erong*

Merupakan peti mati yang terbuat dari kayu uruh dan menyerupai gambar kerbau yang diperuntukkan untuk laki-laki dan gambar babi untuk perempuan. Ada juga yang menyerupai rumah Tongkonan.

c. Patane

Patane merupakan sebuah bangunan yang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang yang berisi peti-peti satu keluarga besar.

4. Pengrajin Ukiran Pahat

Dalam kompleks objek wisata Ke'te Kesu' memperlihatkan keahlian yang dimiliki masyarakat setempat dengan melakukan aktivitas mengukir atau memahat kayu yang hasilnya berbagai macam ada yang menyerupai rumah tongkonan dan ada juga patung miniatur orang Toraja.

5. Tempat Upacara (Rante)

Rante adalah suatu tempat khusus didalam tiap desa untuk membantai kerbau pada upacara orang mati. Berada di sebelah timur perkampungan adat Ke'te Kesu dilengkapi dengan buah menhir/megalit, dalam bahasa Toraja disebut *Simbuang*. Ukuran menhir ini mempunyai nilai adat yang sama. Penyebab perbedaan adalah situasi dan kondisi pada saat pembuatan/pengambilan batu, misalnya: masalah waktu, kemampuan biaya dan situasi pada masa kemasyarakatan. Megalit/simbuang batu hanya diadakan bila seorang pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya dilaksanakan dalam tingkat *Rapasan Sapurandan* (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor). Bentuk batu disesuaikan dengan gender biasanya batu berukuran kecil untuk wanita dan yang lebar untuk laki-laki yang meninggal. (Tangdilintin, 1979) Adapun jumlah menhir/simbuang yang ada di kawasan objek wisata Ke'te Kesu yaitu 15 buah, terletak didalam Rantearah utara dari tongkonan, dengan orientasi Barat-Timur dengan ukuran yang berbeda, simbuang terbesar dengan tinggi 90 cm dan yang terkecil 1,5 cm.

6. Museum

Museum yang ada di objek wisata Ke'te Kesu di bangun oleh Yayasan "Museum Indo' Ta'dung"

(MIT) mulai 26 Desember 1994 dan selesai April 1998, kecuali "katik" yang baru dipasang awal Juli 2000. Sementara benda-benda bersejarah disimpan di museum, diperkirakan benda-benda-benda itu berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Ada senjata tajam seperti parang, keris, keramik dari Cina, kain dari India, patung, ukiran, dan benda-benda lain yang diduga bernilai sejarah. Bahkan ada bendera merah putih yang sudah lapuk, konon yang pertama dikibarkan di Tana Toraja.

7. Upacara Adat

a. Rambu Solo' (upacara kemataian)

Kabupaten Toraja Utara memiliki kebudayaan yang dikenal dengan kebudayaan "*alukta*", merupakan salah satu kepercayaan yang diakui di dalam masyarakat Toraja utara. Upacara yang paling penting dalam kebudayaan di Toraja, khususnya Ke'te Kesu adalah upacara adat kematian (*rambu solo'*) yang merupakan salah satu tradisi unik dan sakral masyarakat Toraja yang menjadi buruan wisatawan mancanegara dan domestic.

Upacara adat kematian ini dilaksanakan apabila salah satu anggota keluarga dari suku Toraja meninggal dunia. Mereka percaya bahwa orang mati itu sedang menuju *to'kalua* (Tuhan), oleh karena itu seluruh sanak saudaranya serta kerabat dekatnya wajib untuk melaksanakan upacara adat ini, dengan mengiringi orang mati tersebut dengan hewan korban seperti kerbau, babi dan ayam. Semakin banyak hewan yang dipotong semakin tinggi prestise orang atau keluarga tersebut, karena menurut kepercayaan mereka, upacara adat ini merupakan bekal untuk dapat hidup bahagia di akhirat nantinya dalam hal ini surga (*puya*). Kepala kerbau diperuntukkan bagi rumah tongkonan. Daging kerbau dan babi dibagikan kepada tamu dan penduduk desa sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat.

Upacara adat *Rambu Solo* dalam *Aluk Todolo* terbagi dalam beberapa tingkatan dan mengacu pada strata sosial dalam masyarakat toraja, yaitu: *Disilli*, *Dipasang Bongi*, *Dipatalung Bongi*, *Dipalimang*

Bongi, dan Dipapitung Bongi.
(Marampa, 1996)

a. Rambu Tuka' (upacara
Kegembiraan)

Selain upacara adat Rambu Solo' Tana Toraja juga memiliki upacara adat yang tak kalah meriah atau tak kalah terkenalnya, adalah upacara adat rambu tuka'. Upacara Rambu Tuka' adalah upacara yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan dan keberhasilan panen, yang diatur dalam Aluk Rampe Matallo dengan tempat pelaksanaan selalu berada di sebelah timur tongkonan atau orientasinya ke arah timur.

Pelaksanaan dilakukan secara individual maupun secara kolektif, yang biasanya dipimpin oleh petugas khusus atau ketua adat. Persembahan biasanya hanya kapur sirih, atau korban berupa babi dan ayam. Upacara yang dilakukan secara kolektif diawali dengan persembahan sesajin yang biasanya diletakkan di depan menhir jenis tumpuang yang berada di dekat pintu masuk suatu perkampungan atau tempat-tempat tertentu seperti batas kampung, persimpangan jalan, pohon-pohon keramat, dan lain-lain. Upacara menolak balah secara kolektif selalu disertai dengan persembahan korban berupa babi dan ayam, yang dipusatkan di Tongkonan Layuk. (Hasanuddin, 2003)

C. Sistem Pengelolaan

Pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Adapun pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai area yang dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan best practice bagi terselenggarakannya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat. (Nugroho, 2003)

Kebanyakan objek wisata di Kabupaten Toraja Utara masih dikelola swasta dan belum dikelola secara profesional padahal jumlah objek wisata di Toraja Utara tergolong banyak di penghujung 2015 yang terdata yakni 80 objek wisata. Dari 80 objek wisata itu, baru 24 objek wisata yang dikelola secara mandiri, sementara sisanya masih belum dikelola dengan baik dan bahkan ada yang masih semenyara dalam proses penggarapan dan penataan oleh Pemkab Tana Toraja serta 90 persen objek wisata yang ada di Toraja Utara status kepemilikan dan pengelolaannya oleh rumpun keluarga maupun swasta, dengan demikian hanya 10 % objek wisata yang dikelola dan dimiliki oleh pemerintah. Beberapa objek wisata yang dikelola oleh rumpun keluarga ini merupakan harta sejarah, warisan dan peninggalan nenek moyang dan masih digunakan sampai sekarang sehingga pemerintah tidak bisa memegang kepemilikan objek wisata ini secara penuh salah satunya yaitu Objek Wisata Ke'te Kesu'.

Mekarnya Tana Toraja menjadi 2 Kabupaten (Toraja & Toraja Utara) sedikit banyaknya punya pengaruh positif juga negatif terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Tana Toraja. Pemekaran memberi pengaruh positif karena akan ada 2 institusi (Dinas Pariwisata) yang akan manage sub sektor ini. Artinya pengelolaan pariwisata akan semakin fokus dengan rentang area coverage sempit sehingga kualitas layanan bisa menjadi lebih baik. Sebaliknya, pemekaran itu sendiri dapat juga berpengaruh negatif terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata karena harus diakui ada ketimpangan jumlah wilayah/obyek wisata berikut fasilitas penunjang terutama hotel antara Toraja Utara dan Toraja (Toraja Induk) apalagi jika kedua daerah ini nantinya tidak mampu secara kreatif merevitalisasi dan mendiversifikasi potensi pariwisata setempat. Selain itu, kemungkinan adanya persaingan kurang sehat dalam menarik investor untuk pengembangan pariwisata serta persaingan dalam menarik kunjungan tourists.

Secara adat kawasan perkampungan adat Ke'te kesu merupakan milik adat keluarga yang tergabung dalam kelompok "Tongkonan Kesu", namun secara hukum atau kelembagaan merupakan milik Yayasan Ke'te Kesu yang diketuai oleh F.K Sarungallo. Yayasan tersebut didirikan berdasarkan akta notaris.

Hasil penerimaan dari retribusi objek wisata tidak semuanya disetorkan kepada pemerintah daerah, sebagian di bagi berdasarkan teknis pembagian hasil pungutan retribusi yang diatur dalam Peraturan Bupati No 56 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, untuk teknis pembagian retribusi, sebagai berikut

No	Pengelola Objek Wisata	Pembagian
1	Yayasan (akte notaris)	60% untuk yayasan 40% untuk PEMDA
2	Non Yayasan (Keluarga/petani)	50% untuk objek wisata 50% untuk PEMDA

Kesimpulan

1. Objek wisata Ke'te Kesu' terletak di Kampung Bonoran, Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Awal dijadikannya perkampungan tua adat Ke'te Kesu' dimulai pertama-tama dengan datangnya peneliti-peneliti di Ke'te Kesu' yang merupakan peserta Konfrensi PATA (Pacifik Area Travel Association) yang dilaksanakan di Bandung pada tahun 1975. Pada tahun tersebut pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata Susilo Sudarma mengusulkan untuk menjadika kampong adat Ke'te Kesu menjadi objek wisata, hal ini kemudian diterima oleh pemerintah daerah Tana Toraja yaitu A.Y.K Andi Lolo, sehingga ditetapkan semua tempat-tempat di Tana Toraja

yang merupakan lokasi penelitian peserta konfrensi PATA sebagai daerah tujuan wisata

Adapun yang menjadi potensi pendukung dari perkampungan adat Ke'te Kesu' menjadi objek wisata antara lain: jejeran rumah Tongkonan, Lumbung (*Alang*), Areal pemakaman, pengrajin ukiran pahat, tempat upacara adat (*Rante*), Museum, dan Upacara adat (*Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*).

Daftar Pustaka

Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Anon., n.d. Data Yayasan Ke'te Kesu.

Hasanuddin, A. D., 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. . Makassar: Pustaka Refleksi.

Kobong., T., 1994. *Injil dan Tongkonan*. Tana Toraja: : PT. BPK Gunung Mulia, .

Marampa, A., 1996. *Mengenai Toraja*. Toraja: Pemda Tana Toraja.

Mulyadi, Y., 2013. Menata Hutan Menjaga Tongkonan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya.*, Volume No.2/Vol.7, p. 26.

Nugroho, 2003. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta:: Pusataka Pelajar.

Parinding, C., 1982. *Latar Belakang Dunia Toraja*. tana toraja: yalbu.

Pendit, N. S., 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

R. G, S., 2001. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,.

Sanda, A., 1990. . "Makin bertambahlah Tongkonan itu. Volume Kompas, p. 9.

Sarungallo, L., 2018. *Wawancara [Interview]* (minggu mei 2018).

Sejarah, T. P. J. P., 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar..

Sitonda., M. N., 2005. *Toraja Warisan Dunia..* .Makassar: : Pustaka Refleks.

Sjamsuddin, H., 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Syafwandi., 1993. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*. Tana Toraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syukur, 2007. *Objek Wisata Alam Lejja di Kabupaten Soppeng (1990-1998)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Tangdilintin, L., 1979 . *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. tana toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

Tangdilintin, L., 1986 . *Legenda objek-objek wisata di Tana Toraja*. Ujung Pandang: Dewan Kesenian Makassar.

Tangdilintin, L., 2012. *Tongkonan dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Makassar: Karya Pustaka.

Wacik., J., 2006. *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata..

